

**PENULISAN NASKAH DRAMA *BINTANG JATUH TAK
PERNAH SALAH ALAMAT* TRANSFORMASI DARI
SUMBER NOVEL *ANNE OF GREEN GABLES* KARYA
LUCY MAUD MONTGOMERY**



SKRIPSI

Oleh:

Ambrosius Danis Kaunang

1911024014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PENULISAN NASKAH DRAMA *BINTANG JATUH TAK
PERNAH SALAH ALAMAT* TRANSFORMASI DARI
SUMBER NOVEL *ANNE OF GREEN GABLES* KARYA
LUCY MAUD MONTGOMERY**



SKRIPSI

Oleh:

Ambrosius Danis Kaunang

1911024014

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PENULISAN NASKAH DRAMA BINTANG JATUH TAK PERNAH SALAH ALAMAT TRANSFORMASI DARI SUMBER NOVEL ANNE OF GREEN GABLES KARYA LUCY MAUD MONTGOMERY diajukan oleh Ambrosius Danis Kaunang, NIM 1911024014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua


Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

Pembimbing II/Anggota


Kurnia Rahmad Dhani, M.A.
NUPTK 6059766667131103

Cognate/Anggota


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.
NUPTK 2054746647130093

Yogyakarta, **22 - 06 - 26**

Mengetahui,


Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater


Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ambrosius Danis Kaunang
NIM : 1911024014
Alamat : Glagah,UH IV, 217, RT. 006/RW. 002, Kel. Warungboto, Kec.
Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta.
No. Hp : 085526290680
Email : ambrosiusdanis@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Penulisan Naskah Drama Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* Transformasi dari Sumber Novel *Anne of Green Gables* Karya Lucy Maud Montgomery yang saya serahkan benar-benar ditulis sendiri dan tidak memuat karya atau bagian orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, layaknya aturan hak cipta yang berlaku. Apabila pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima segala resiko termasuk siap dicabut hak dan gelar sarjana dari Program Studi S1 Teater, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 18 Juni 2026



Ambrosius Danis Kaunang
NIM. 1911024014



MOTTO

“Menurut pengalamanku, kau hampir selalu bisa menikmati sesuatu
jika kau bertekad bulat untuk menikmatinya”

– Anne Shirley, Lucy Maud Montgomery.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan atas berkat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul Penulisan Naskah Drama *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* Transformasi dari Sumber Novel *Anne of Green Gables* karya Lucy Maud Montgomery diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan, dukungan, serta kontribusi dari berbagai pihak, Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

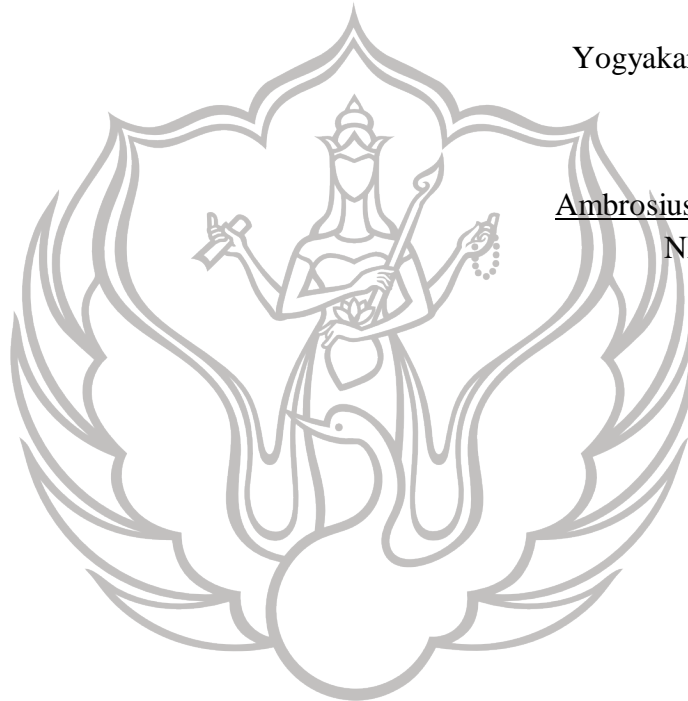
1. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn., beserta staf dan pegawai;
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. beserta staf dan pegawai;
3. Ketua Jurusan Teater ISI Yogyakarta Bapak Rano Sumarno, M.Sn. yang selalu menebarkan energi positif dan semangat kepada penulis selama menjalani kehidupan di perkuliahan;
4. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn. selaku dosen pembimbing satu, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi banyak masukan kepada penulis sehingga dapat menyusun skripsi ini dengan baik;
5. Bapak Kurnia Rahmad Dhani, M.A. selaku dosen pembimbing dua yang bersedia memberikan saran dan masukan selama proses penyusunan skripsi;

6. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku penguji Ahli yang telah memberikan masukan dan saran yang berarti dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi;
7. Bapak Dr. Purwanto, M.Sn., M.Sc. selaku dosen wali yang bersedia membimbing serta memberikan saran, masukan, dan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan;
8. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. selaku dosen jurusan Teater yang telah memberikan dukungan berupa masukan dan saran yang sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan proses perkuliahan;
9. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn. selaku dosen jurusan Teater yang memperkenalkan dan memberikan inspirasi untuk mulai menulis naskah drama melalui proses perkuliahan;
10. Bapak Jhohanes Denny Kaunang dan EM. Rahayu Ikaningsih atas seluruh dukungan yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi;
11. Puti Ilalang Sunyi dan Junar Odita yang telah memberikan dukungan yang sangat besar dan berarti bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi;
12. Abdul, Khoir, Sandra, Marella, dan Unon yang telah membantu penulis dalam proses Tugas Akhir sehingga dapat berjalan dengan lancar;
13. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Teater ISI Yogyakarta
14. Seluruh pihak yang terlibat dan telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima setiap kritik, saran, dan pemikiran yang membangun untuk penyempurnaan karya ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Yogyakarta, 18 Juni 2026

Ambrosius Danis Kaunang
NIM. 1911024014



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Landasan Penciptaan	6
1. Kajian Sumber	6
2. Landasan Teori	9
E. Metode Penciptaan	23
F. Sistematika Penulisan	27
BAB II ANALISIS DAN KONSEP PENCIPTAAN	28
A. Analisis Novel <i>Anne of Green Gables</i>	28
1. Tema	28
2. Plot	29
3. Penokohan	32
4. Latar	36

B. Konsep Penciptaan Naskah Drama	38
1. Konsep Dasar Naskah Drama.....	38
2. Konsep Plot	38
3. Konsep Penokohan	40
4. Konsep Latar	41
BAB III PROSES PENCIPTAAN NASKAH DRAMA <i>BINTANG JATUH TAK PERNAH SALAH ALAMAT</i>	44
A. Ide Penciptaan.....	44
B. Transformasi dari Sumber Novel <i>Anne of Green Gables</i> ke Naskah Drama <i>Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat</i>	45
1. Premis	46
2. Judul.....	47
3. Penokohan.....	48
4. Alur	62
5. Latar	63
C. Proses Penulisan Naskah Drama <i>Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat</i>	63
1. Sinopsis Naskah Drama <i>Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat</i>	64
2. Treatment Naskah Drama <i>Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat</i>	67
3. <i>Dramatic Reading</i> Naskah Drama <i>Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat</i>	71
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Struktur Plot Linear	15
Gambar 1. 2 Bagan Metode Penciptaan.....	26
Gambar 2. 1. Sampul Novel <i>Anne of Green Gables</i> terbitan Mizan, 2022.....	28
Gambar 3. 1. Eksposisi.	67
Gambar 3. 2. Komplikasi.	68
Gambar 3. 3. Klimaks.	69
Gambar 3. 4. Anti-Klimaks.	70
Gambar 3. 5. Resolusi.	70
Gambar 4. 1. Tokoh Anna diperankan oleh Unon.....	78
Gambar 4. 2. Tokoh Marlina diperankan oleh Rahayu.....	78
Gambar 4. 3. Tokoh Matius diperankan oleh Khoir.....	79
Gambar 4. 4. Tokoh Linda diperankan oleh Marella.....	79
Gambar 4. 5. Tokoh Diana diperankan oleh Sandra.....	80
Gambar 4. 6. Dokumentasi Dramatic Reading 1 oleh Junar Odita.	80
Gambar 4. 7. Dokumentasi Dramatic Reading 2 oleh Junar Odita.	81
Gambar 4. 8. Dokumentasi Dramatic Reading 3 oleh Junar Odita.	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penyesuaian Tokoh Novel dan Naskah Drama	49
Tabel 2. Struktur Tulang Tokoh Anna.	51
Tabel 3. Struktur Tulang Tokoh Marlina.	55
Tabel 4. Struktur Tulang Tokoh Matius.....	56
Tabel 5. Struktur Tulang Tokoh Linda.	59
Tabel 6. Struktur Tulang Diana.	61



Penulisan Naskah Drama *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* Transformasi Dari Sumber Novel *Anne of Green Gables* Karya Lucy Maud Montgomery

INTISARI

Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat adalah sebuah naskah drama yang ditransformasi dari sumber novel *Anne of Green Gables* karya Lucy Maud Montgomery. Penulisan naskah drama *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* menggunakan teori transformasi yang dikemukakan oleh Paul Laseau (2015). Penulisan naskah drama *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* bertujuan untuk menghasilkan karya baru dalam proses transformasi.

Penulis menggunakan metode berpikir kreatif Graham Wallas yang diawali dengan menganalisis novel *Anne of Green Gables*, pengolahan ide, menulis sinopsis, *treatment*, kemudian diolah menjadi dasar penulisan naskah drama menjadi bentuk karya purwarupa, sebelum dilakukan tahap uji coba dalam bentuk *dramatic reading* sebagai upaya penyempurnaan penulisan naskah drama. Penulisan naskah drama dalam tugas akhir ini menggunakan teori penulisan dramatik Lajos Egri mulai dari pembuatan premis, watak, dan konflik. Sangat cocok untuk digunakan pada naskah drama konvensional yang berdasar pada hubungan sebab akibat atau kausalitas.

Hasilnya berupa naskah drama transformasi dengan latar di Kampung Hijau (latar fiktif), Medan, Sumatra Utara, Indonesia pada tahun 2010 yaitu dua belas tahun pasca kerusuhan Mei 1998. Kisah cerita dalam naskah drama ini menempatkan Anna sebagai tokoh utama yang ditransformasi dari tokoh Anne Shirley. Anna adalah seorang gadis kecil yatim piatu yang mengalami dampak dari latar kerusuhan dua belas tahun yang lalu di daerah tempat tinggalnya. Ia diadopsi oleh sebuah keluarga yang terdiri dari sepasang saudara yaitu Matius dan Marlina yang ternyata tidak menginginkannya karena dirinya merupakan seorang perempuan dan tidak cocok untuk melakukan pekerjaan fisik menurut mereka. Namun, pada akhirnya Anna tetap diterima menjadi anggota keluarga tersebut karena telah membuktikan kejujurannya.

Kata Kunci: *Anne of Green Gables*, Transformasi, *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat*, *dramatic writing*.

***Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* Dramatic Script Writing from the Novel of *Anne of Green Gables* by Lucy Maud Montgomery: a Transformation**

ABSTRACT

Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat is a drama script transformed from the novel *Anne of Green Gables* by Lucy Maud Montgomery. The writing of the drama script of *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* uses the transformation theory by Paul Laseau (2015). The writing of the drama script of *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* aims to produce a new artwork in the transformation process.

The author uses Graham Wallas' creative thinking method which begins with analyzing the novel *Anne of Green Gables*, processing ideas, writing a synopsis, treatment, then processed into the basis for writing a drama script into a prototype form, before conducting a trial stage in the form of dramatic reading as an effort to perfect the writing of the drama script. The writing of the drama script in this final assignment uses Lajos Egri's dramatic writing theory starting from the creation of premises, characters, and conflicts. It is very suitable for use in conventional drama scripts that are based on cause and effect relationships or causality.

The result is a transformation drama script set in Kampung Hijau (a fictional setting), Medan, North Sumatra, Indonesia in 2010, twelve years after the May 1998 riots. The story in this drama script places Anna as the main character who is transformed from the character Anne Shirley. Anna is an orphaned little girl who experienced the impact of the riots twelve years ago in her residential area. She was adopted by a family consisting of two siblings, Matius and Marlina, who apparently did not want her because she was a girl and was not suitable for physical work according to them. However, in the end, Anna was still accepted as a member of the family because she had proven her honesty.

Keywords: *Anne of Green Gables, Transformation, Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat, dramatic writing.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anne of Green Gables adalah sebuah novel klasik karya Lucy Maud Montgomery seorang penulis asal Kanada, yang diterbitkan pertama kali tahun 1908. *Anne of Green Gables* menjadi salah satu novel klasik paling berpengaruh sekaligus menjadi karya L. M. Montgomery yang paling terkenal di seluruh dunia hingga saat ini. Novel *Anne of Green Gables* (1908) adalah judul pertama dari total delapan novel yang ditulis L.M. Montgomery tentang Anne. Judul selanjutnya *Anne of Avonlea* (1909) adalah lanjutan dari kehidupan Anne di Avonlea. Kemudian untuk judul lainnya yaitu *Anne of the Island* (1915), *Anne of Windy Poplars* (1936), *Anne's House of Dreams* (1917), *Anne of Ingleside* (1939), *Rainbow Valley* (1919), dan terakhir adalah *Rilla of Ingleside* (1921) yang berfokus kepada cerita dari anak-anak dari Anne.

Novel *Anne of Green Gables* memiliki daya tarik tersendiri pada tema, plot, dan karakter-karakternya yang memiliki kompleksitas tinggi. Terutama pada karakter utamanya Anne Shirley yang memiliki watak tokoh sangat unik dalam menyampaikan perasaannya. Hal ini tampak pada dialog Anne ketika meminta maaf berikut ini:

“Oh, Mrs. Lynde, aku sangat, sangat menyesal,” dia berkata dengan suara bergetar. “Aku tidak akan bisa mengekspresikan kesedihanku, tidak, bahkan jika aku menggunakan semua kata di dalam kamus. Anda harus membayangkannya. Aku bersikap sangat buruk kepada Anda-dan aku membuat orang-orang yang sangat baik

kepadaku-Matthew dan Marilla-yang membiarkan aku tinggal di Green Gables meskipun aku bukan anak lelaki,, merasa malu. Aku ini anak jahat yang sangat mengerikan dan tidak tahu terima kasih, dan aku layak menerima hukuman serta dikucilkan oleh orang-orang terhormat selamanya. Aku sangat berdosa karena marah setelah Anda mengatakan kebenaran kepadaku. Itu memang kebenaran; setiap kata yang anda katakan memang benar. Rambutku memang merah, wajahku berbintik-bintik, tubuhku kurus, dan aku adalah anak yang jelek. Apa yang kukatakan kepada Anda juga benar, tapi seharusnya aku tidak mengatakan itu. Oh, Mrs. Lynde, kumohon, tolonglah, maafkan aku. Jika Anda menolak memaafkan, aku akan tenggelam dalam kesedihan sepanjang hidupku. Anda tak ingin menyebabkan kesedihan sepanjang hidup pada seorang anak yatim piatu kecil yang mengibakan, bahkan jika ia memiliki tabiat buruk, iya, kan? Oh, aku yakin Anda tidak akan begitu. Kumohon, katakana Anda memaafkanku, Mrs. Lynde.” (Montgomery, 2022: 134).

Novel *Anne of Green Gables* telah digubah ke berbagai medium lain seperti film hitam putih *Anne of Green Gables* (1934) karya George Nicholas Jr. yang ditulis oleh Sam Mintz, film drama *Anne of Green Gables* (1985) karya seorang penulis sekaligus sutradara Kevin Sullivan, drama serial Netflix *Anne with an E* (2017-2020) karya Moira Walley-Beckett, pertunjukan tari *This is Ballet: Dancing Anne of Green Gables* (2022) produksi Ballet Jörgen, teater *Green Gables – a Musical* (2019) karya Alex Frisch yang ditulis oleh Dave Hudson, teater musikal seperti *Anne of Green Gables* (2022) oleh Youth Theatre Works dan musikal dua tahunan *Anne of Green Gables* (2026) oleh Confederation Centre of Arts yang keduanya berdasarkan naskah musikal karya Donald Harron. Di antara banyaknya pujian, salah satu ulasan mengatakan bahwa bukunya memancarkan kebahagiaan dan optimisme sehingga membuat dirinya merasa kagum karena kekhawatiran dan keadaan kelam yang

dijalaninya ketika sedang menulis buku tersebut serta bersyukur karena telah menjaga bayang-bayang tersebut tidak masuk ke dalam tulisannya (Montgomery, 1997: 10).

Ketertarikan muncul setelah membaca ulang novel *Anne of Green Gables* karya L. M. Montgomery dan menemukan bahwa temanya menarik untuk ditulis ulang menjadi karya naskah drama. Keberhasilan L.M. Montgomery dalam menyampaikan peristiwa melalui dialog terbukti dan sesuai dengan pendapat dari beberapa penggemarnya bahwa mereka merasakan kebahagiaan dan optimisme dalam karyanya. Perasaan bahagia dan optimisme inilah yang mendorong penulis untuk mentransformasi karya tersebut menjadi sebuah naskah drama dengan judul *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat*.

Penulisan naskah drama ini akan mentransformasikan cerita *Anne of Green Gables* karya L. M. Montgomery dengan latar sebuah pedesaan di Kampung Hijau (latar fiksi) Medan, Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai upaya pendekatan kepada pembaca atau audiens terkait isu yang ada di lingkungan sekitar. Salah satu contoh dalam cerita novel, tokoh Anne mendapatkan diskriminasi verbal tentang fisiknya terkait rambut merah yang dimilikinya menimbulkan prasangka buruk. Sedangkan, dalam naskah drama *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* bentuk diskriminasi seperti ini dialami tokoh Anna yang memiliki mata sipit. Hal seperti ini menjadi sebuah tantangan bagi penulis untuk mewujudkan karakter yang sama, namun berbeda latar belakang dengan

mempertahankan watak dan pandangan lingkungan tersebut terhadap sosok yang dianggap berbeda dari mayoritas sekitar.

Dalam perkembangan naskah drama saat ini di Indonesia, masih sangat sedikit naskah yang bisa dibaca anak-anak sekaligus dapat dinikmati oleh semua kalangan serta seluruh rentang usia. Hal ini memberikan ide peluang untuk membuat naskah drama transformasi khususnya dari sumber novel klasik anak sebagai bentuk sumbangsih dalam dunia hiburan maupun pendidikan dan memperkaya khazanah literatur drama di Indonesia.

Ide menulis sebuah naskah drama dapat datang dari mana saja. Beberapa unsur utama pengalaman manusia yakni perasaan, hasrat, konflik, dan rekonsiliasi atau pemulihan keharmonisan bahkan penerimaan dapat digunakan sebagai dasar pembuatan naskah drama. Dalam kehidupan nyata, semua pengalaman emosional tersebut agaknya merupakan kumpulan berbagai kesan yang saling berhubungan. Bagaimanapun juga, dalam drama, penulis lakon harus mampu mengorganisir semua pengalaman ini ke dalam suatu pola yang dapat dipahami. Penonton melihat materi kehidupan nyata yang disajikan dalam bentuk yang padat makna dalam drama. Artinya, drama yang baik akan menghapus hal-hal yang tidak penting dan memberi tekanan kepada hal-hal yang penting (Soemanto, 2001: 7-8).

Menurut (Hasanuddin, 1996: 7; Dewojati, 2012: 8) menyatakan bahwa drama sebagai suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog bertujuan untuk dipentaskan sebagai seni pertunjukan. Pengarangnya sudah

harus memikirkan kemungkinan-kemungkinan pementasan, sedangkan sewaktu pementasan sutradara tidak mungkin menghindar begitu saja dari ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalam teks drama. Pada saat inilah dapat dirasakan bahwa sebenarnya dimensi sastra dan seni pertunjukan pada karya drama merupakan suatu hal yang padu (Hasanuddin, 1996: 8-9).

Kerangka acuan teoretis yang digunakan adalah pendekatan yang didasarkan pada transformasi Paul Laseau dan metode penciptaan kreatif yang dikembangkan oleh Graham Wallas. Kemudian, teori pendukung penulisan dalam naskah drama menggunakan *The Art of Dramatic Writing* sebuah buku berisi teori penulisan yang dikembangkan oleh Lajos Egri dengan premis, watak, dan konflik. Peran premis di sini digunakan sebagai pokok, akar tunggang pohon kreatif mencipta drama, atau 'fondasi utama' untuk memulai mengkreasi drama (Lephen, 2025: 16). Dengan memanfaatkan alur cerita dan pengembangan karakter, drama ini berupaya melampaui fungsi hiburan dan menjadikannya sebagai media untuk edukasi. Tujuan utamanya adalah membangkitkan empati dan kesadaran penonton, sehingga memicu diskusi untuk mengurangi kesenjangan sosial dan mewujudkan kesetaraan dalam masyarakat melalui naskah drama panggung.

B. Rumusan Penciptaan

Rumusan penciptaan sesuai dengan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan penciptaannya adalah bagaimana menulis naskah drama *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* berdasarkan dari sumber novel *Anne of Green Gables* karya L. M. Montgomery?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan naskah drama *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* berdasarkan sumber dari novel *Anne of Green Gables* karya L. M. Montgomery adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis novel *Anne of Green Gables* karya L.M. Montgomery sebagai sumber penulisan naskah drama.
2. Menulis naskah drama *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* berdasarkan sumber dari novel *Anne of Green Gables* karya L. M. Montgomery.

D. Landasan Penciptaan

1. Kajian Sumber

Analisis terhadap referensi terdahulu sangat penting untuk menentukan posisi kreativitas penulis dan memastikan kebaruan yang membedakannya dari karya yang sudah ada.

- a. Naskah *Anne of Green Gables – The Musical* karya Donald Harron, dengan penerbit Samuel French (1972).

Pertunjukan drama musikal *Anne of Green Gables* produksi dari *Youth Theatre Works.com* dipentaskan pada Minggu, 27 Maret 2022 yang dapat diakses di kanal Youtube Magnolia Street Productions. Pertunjukan ini dipentaskan berdasarkan naskah *Anne of Green Gables – The Musical* yang ditulis oleh Donald Harron. Merupakan transformasi dari novel ke bentuk naskah drama musikal dengan judul yang sama. Menceritakan perjuangan gadis kecil Anne di rumah barunya dan usahanya untuk diterima di lingkungan tersebut. Karena ditulis dalam bentuk teater musikal, ada beberapa bagian dialog yang dinyanyikan untuk menggambarkan peristiwa dan ungkapan perasaan karakter.

Tokoh yang berperan sebagai Mrs. Rachel Lynde bersama dengan tokoh-tokoh pendamping sebagai ibu tetangga dan teman satu lingkungan berkumpul di halaman luar. Adegan ini dinyanyikan dan dijadikan sebagai pembuka ketika mereka melihat tokoh Matthew Cuthbert pergi ke stasiun *Bright River*. Peristiwa ini berfokus untuk menampilkan tokoh Mrs. Lynde sebagai pusat informasi di lingkungan tersebut.

Kemudian, dilanjutkan dengan pengenalan tokoh Anne dan Matthew Cuthbert yang bertemu di Stasiun. Setelah itu, pertemuan Anne dengan Marilla Cuthbert. Kekuatan utama dalam naskah teater musikal ini adalah pada cara penyampaian perasaan karakter dengan dialog yang dinyanyikan dan sudah menjadi ciri khas naskah drama teater musikal. Sedangkan, penulis berusaha

menciptakan naskah drama transformasi dari sumber novel *Anne of Green Gables* menjadi naskah drama konvensional.

Latar pada naskah teater musikal ini sangat banyak. Namun, jika dibandingkan dengan novelnya terdapat penyesuaian atau pemadatan di beberapa bagian. Hal ini juga akan dilakukan oleh penulis. Perbedaannya, peristiwa pada naskah drama *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* akan dipadatkan dan disesuaikan hanya pada satu tempat saja yaitu di rumah Matius dan Marlina.

b. Novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo

Na Willa adalah novel anak karya Reda Gaudiamo yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh POST Press. Berlatar di kota Surabaya pada tahun 60-an, novel *Na Willa* berisi tentang cerita-cerita pendek berupa catatan keseharian dari sudut pandang seorang gadis kecil bernama Na Willa (Willa).

Cerita-cerita pendek tersebut menceritakan tentang keluarga, teman-teman, dan gurunya. Jadi, seluruh peristiwa yang dialami dalam lingkup keluarga, pertemanan, dan sekolah dijadikan ide dasar keseluruhan cerita. Bayangan imajinasi kehidupan anak-anak yang indah, dibenturkan dengan isu-isu yang mungkin masih sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari.

Willa adalah anak dari sepasang kekasih yang di dalam novel diperkenalkan sebagai Mak dan Pak. Mak digambarkan sebagai wanita dengan kulit coklat, rambut keriting berombak, belok-belok. Sedangkan Pak,

digambarkan sebagai seorang yang tinggi, berkulit putih, dengan rambut lurus yang kaku (Gaudiamo, 2026: 1).

Novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo digunakan sebagai kajian sumber sebagai upaya penulis untuk memperkaya referensi serta mengembangkan cerita. Ada dua poin yang penulis temukan kemudian digunakan sebagai referensi. Pertama, adalah bentuk selingan dialog di antara narasi sudut pandang orang pertama atau sudut pandang “Aku”. Kedua, cara penggambaran tokoh secara fisik yang berkaitan dengan identitas suku.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis kemudian mengaplikasikannya dalam penggambaran tokoh dalam naskah drama *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat*.

2. Landasan Teori

a. Teori Transformasi

Penciptaan naskah drama *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* menggunakan teori transformasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disingkat KBBI (edisi 6, 2026), transformasi adalah perubahan rupa, bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya. Selanjutnya, menurut (Nurgiantoro, 2007: 18; Purnomo & Kustoro, 2018: 330) mengemukakan, transformasi adalah perubahan suatu hal atau keadaan. Bentuk perubahan, ada kalanya berubah kata, kalimat, struktur, dan isi karya sastra (novel) itu sendiri. Menurut (Stam, 2000: 62; Hutcheon, 2006: 16) transposisi ke medium lain, atau bahkan hanya

sebatas perpindahan di dalam medium yang sama, selalu berarti selalu ada perubahan atau, dalam bahasa media baru, “*reformatting*”.

Sependapat dengan pernyataan di atas, (Wibowo, 2015: 57) berpendapat bahwa transformasi bisa juga dikatakan perubahan rupa, bentuk, atau sifat suatu karya/ benda. Istilah lain yang berdekatan dengan transformasi adalah adaptasi dan saduran. Pada hakikatnya transformasi lebih menekankan pada proses atau metode dalam mengadaptasi/ menyadur sebuah karya seni. Maka perubahan bentuk, rupa, dan sifat suatu karya sangat ditentukan oleh metode transformasi yang diterapkan, termasuk transformasi nilai sehingga perubahan maupun penyesuaian tidak hanya sebatas fisik, tetapi menyangkut perubahan/penyesuaian nilai (*spirit*). Oleh karena itu, istilah transformasi lebih tepat dipakai sebagai metode dalam mengadaptasi atau menyadur suatu karya. Jadi, berdasarkan paparan pendapat di atas, dalam kerja kreatif adanya perubahan sudah menjadi hal yang wajar ketika mengolah karya fiksi novel menjadi bentuk naskah drama. Terutama, di bagian kata, kalimat, struktur, maupun nilainya.

Proses pengubahan fakta maupun faktik ke bentuk fiksi dapat menggunakan teori transformasi milik Paul Laseau. Ada empat model transformasi milik Paul Laseau :

1) Transformasi Topologis

Menurut (Laseau, 2015; Lephen, 2025) transformasi topologis adalah dua bentuk wujud benda yang mirip tetapi berbeda dalam penampilan, seperti

donat dengan cangkir. Transformasi topologis dari wujud donat ke bentuk cangkir menunjukkan bagaimana hubungan permukaan dasar yang sama dipertahankan sementara bentuk lain di bagian bawah didorong dan ditarik.

Model transformasi topologis dalam karya susastra, sama-sama berwujud fiksi dengan fiksi, serupa puisi (balada), prosa, cerpen, novel ke teks drama. Atau, dari wujud seni rupa dijadikan teks dramatik sebagai kerja transformasi topologis. Transformasi topologis berprinsip adanya kesamaan wujud atau bentuk, tetapi ada media yang berbeda (Lephen, 2025: 18).

2) Transformasi Ubah Hias

Transformasi Ubah Hias menurut (Laseau, 2015; Lephen, 2025) adalah mengubah bahasa hias dengan cara mengubah gambar grafis menjadi wujud yang lebih abstrak, atau mengungkapkan pemikiran baru. Transformasi ubah hias mengubah bentuk melalui rotasi, refleksi, atau inversi yang mengubah titik awal pemecahan masalah, mereduksi konsep menjadi dasar, dan gambar abstrak dijalankan untuk mengungkap konsep atau wawasan alternatif ke dalam struktur desain aslinya.

Transformasi ubah hias dapat diaplikasikan pada riset mengkreasi bentuk karya drama yang realis (konvensional) menjadi surealisme, atau absurd (Lephen, 2025: 19).

3) Transformasi terbalik (*Reversal*)

Menurut (Laseau, 2015; Lephen, 2025: 19) transformasi terbalik adalah perubahan dalam gambar dari karakteristik pertamanya ke karakteristik yang

berlawanan (terang ke gelap, objek ke ruang, terbuka ke tertutup, dan sejenisnya). Kegunaan dari transformasi terbalik bersumber dari Lao-Tzu (Tiongkok) yang berpendapat bahwa esensi dari segala sesuatu terletak pada apa yang tidak dapat kita lihat; esensi manusia tidak hanya ada di dalam tampilan fisiknya, dan esensi arsitektur tidak ada dalam struktur yang terlihat. Simbol Tao, Yin dan Yang mewakili tidak adanya ketertiban, kekacauan, sebagai latar belakang hitam; dua bentuk yang dapat diputar adalah Yin dan Yang, pelengkap yang kontras guna membentuk kontras yang beraturan: siang dan malam, nada music dan jeda, aktif dan pasif, kondisinya agar ideal, sempurna, dilambangkan berupa keseimbangan dinamis di antara yang berlawanan: kelompok orang didefinisikan oleh individu dan individu didefinisikan oleh kelompok; warna oranye berubah intensitas dengan perubahan latar belakang.

Transformasi terbalik dalam cipta drama dan teater adalah menggubah karya drama yang ada ke karya yang berbeda bahasa ungkapannya, dari verbal ke visual, dari wujud karya berstruktur dramatik ke karya postdramatik, atau drama lama (masa lampau) dijadikan drama tentang masa kini (Lephen, 2025: 19).

4) Transformasi distorsi (*Distortion*)

Transformasi distorsi menurut (Laseau, 2015; Lephen, 2025: 19-20) yaitu menggubah dengan memanipulasi bentuk dari realitas dengan cara melebih-lebihkan, atau mengurangi aspek-aspek di dalam karya memakai

metode proyeksi yang digunakan untuk membuat peta dunia, membuat skala, memaksakan kisi-kisi sederhana di atas gambar konvensional, kemudian menggandakan ukuran di bagian tengah menjadi lebih besar atau lebih mini; dan kisi-kisi yang terdistorsi digunakan sebagai sistem referensi untuk melengkapi gambar.

Transformasi distorsi diwujudkan dengan cara mengurangi struktur atau bentuk sehingga tampak nyata sekilas sama, namun sangat berbeda ukuran atau kontennya. Metode distorsi dikreasi dengan memanipulasi kisi agar dapat digunakan, sebagai cara sederhana untuk mendistorsi jenis gambar lainnya, agar kisi-kisi lama tetap terjaga, dan sekilas tetap tampak sederhana serta sesuai dengan bentuk aslinya.

Menurut (Lephen, 2025: 20), berdasarkan pemaparan di atas, transformasi distorsi dalam cipta teks drama dapat mengurangi wujud, volume karya drama menjadi lebih padat dan singkat. Tetapi, dapat diketahui sumber atau takaran awal dari karya tersebut.

b. Teori Struktur Naskah Drama George R. Kernodle

Setiap drama memiliki enam nilai dramatis, dan keenam nilai tersebut mendukung satu sama lain untuk memberikan kesatuan pada drama itu sendiri. Pada jaman dahulu, Aristoteles menyebutnya plot, karakter, tema, dialog, musik (diinterpretasikan dalam drama modern sebagai “suasana”) dan spektakel. Tiga nilai pertama berhubungan dengan struktur drama, tiga lainnya

berkaitan dengan tekstur. Struktur adalah bentuk drama dalam suatu waktu. Tekstur adalah apa yang dialami langsung oleh penonton, apa yang mereka rasakan melalui indra mereka, apa yang mereka dengar (dialog) dan apa yang mereka lihat (spektakel), serta apa yang mereka rasakan sebagai “suasana” melalui seluruh pengalaman visual dan aural mereka (Yudiaryani, 2019: 418).

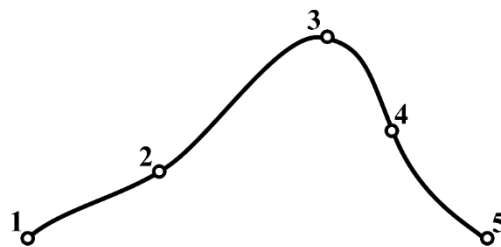
Seorang penulis tidak dapat diukur tingkat kreativitasnya hanya berdasarkan dari jumlah karya yang telah ditulisnya. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya karya tidak menjadi jaminan kualitas kepengarangan penulis apabila karya yang ditulisnya tidak menghadirkan sesuatu yang baru, yang “menggebrak” dan yang bermanfaat bagi masyarakat penikmat. Misalnya, setelah membaca naskah drama, terjadi perubahan tingkah laku pembaca, minimal dari tidak tahu sesuatu menjadi tahu.

Naskah drama mengguncang perasaan pembaca berawal dari tema cerita. Tema merupakan ide dasar dalam cerita. Tema hadir dalam setiap naskah drama melalui gabungan antara tokoh dan peristiwa yang terjadi di dalamnya (Yudiaryani, 2020: 93-94). Menurut (Stanton, 1965: 21; Yudiaryani, 2020: 95) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar elemennya dengan cara yang sederhana. Tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama. Tema dipandang sebagai dasar cerita dan gagasan dasar umum sebuah naskah drama. Gagasan dasar umum inilah yang telah ditentukan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa, konflik, dan pemilihan berbagai elemen intrinsik yang lain, seperti penokohan,

pelataran, dan sudut pandang, diusahakan untuk mencerminkan gagasan dasar umum tersebut. Tema dapat disebut sebagai gagasan utama, dasar cerita yang mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam naskah drama. Menurut (Dewojati, 2012: 178) dalam drama, yang disebut tema pada dasarnya adalah “pemikiran” (*thought*). Akan tetapi, yang dimaksud “pemikiran” adalah argumen dari simpulan terhadap karakter tertentu, yang bisa jadi merupakan tema secara keseluruhan lakon dan bisa pula hanya merupakan tema lakon tersebut.

Alur/plot dalam drama adalah insiden yang berlangsung di atas panggung (Kernodle, 1966: 345). Kemudian (Yudiaryani, 2020: 96) menambahkan bahwa plot merupakan suasana yang berawal dari satu krisis ke krisis berikutnya melalui pola ketegangan ritmik dan relaksasi, sampai pada klimaks meninggi karena adanya kekuatan yang luar biasa hingga menyebabkan perubahan dramatik. Plot merupakan struktur keseluruhan sebuah naskah drama. Selain itu, menurut (Soemanto, 2001: 16).

Struktur Tangga Dramatik Aristoteles



Gambar 1. 1 Struktur Plot Linear

Pola plot yang mengikuti struktur Aristoteles tersebut disebut plot erat atau biasanya disebut plot linear, yakni terdiri dari lima bagian. Pertama, bagian pemaparan (eksposisi); kedua, bagian perumitan (komplikasi); ketiga, bagian klimaks; keempat, bagian peleraian (antiklimaks); dan yang kelima, bagian penyelesaian. Selain plot erat, terdapat pula plot longgar atau yang sering disebut sebagai plot melingkar, yaitu plot kebalikan dari plot erat. Pada plot semacam ini, peristiwa demi peristiwa, kejadian demi kejadian berlangsung tidak berdasarkan kausalitas (sebab-akibat), tetapi disisipi dengan kejadian-kejadian yang tidak berkaitan secara langsung dengan kejadian utama dan karakter utama (Yudiaryani, 2020: 95-96).

Rangkaian peristiwa dalam alur/plot dapat bekerja ketika dijalankan oleh karakter/tokoh. Tokoh dalam drama terdiri atas seorang atau beberapa pelaku (Sahid, 2017: 78). Ada tiga aspek karakter tokoh dalam fiksi (drama) meliputi: Aspek fisiologi (penampilan fisik, usia, kesehatan, warna kulit, tinggi, jenis kelamin, dan sejenisnya). Aspek sosiologi (meliputi kelas sosial, pendidikan, budaya, pekerjaan, dan sejenisnya). Kemudian, terdapat juga aspek psikologi yang meliputi keinginan, ketakutan, ambisi, trauma, dan sejenisnya (Egri, 1960; Lephen, 2025: 22). Di antara penokohan, terdapat peran atau watak yang saling berhubungan dalam berjalannya cerita yaitu watak protagonis, antagonis, dan tritagonis. Menurut (Egri, 2020: 128) watak pokok (pivotal character) adalah watak protagonis. Menurut kamus Webster's, protagonis adalah "seseorang yang memimpin dalam setiap pergerakan atau perkara."

Setiap penentang protagonis adalah lawan atau antagonis. Tanpa watak pokok, tidak akan ada lakon. Watak pokok adalah dia yang menciptakan konflik dan membuat sebuah lakon bergerak maju. Watak pokok tahu apa yang dia inginkan. Tanpa dia, cerita menjadi kacau, bahkan tidak ada cerita. Sedangkan, antagonis adalah seseorang yang menahan protagonis yang bergerak sangat cepat. Menurutnya, seorang karakter antagonis dalam lakon apa pun harus sekuat karakter protagonis. Sehingga, tekad dari orang-orang yang berkonflik tersebut saling berbenturan (Egri, 2020: 135).

Ada dua tipe watak dalam novel maupun drama (Sahid, 2017: 78) yang menurut (Wellek & Warren, 1989: 288-289) dibagi menjadi dua, yang pertama adalah flat characterization (watak statis, yang datar, dan pemikirannya hanya lurus saja) dan yang kedua adalah round characterization (watak bulat/dinamis, yang memiliki pemikiran yang lebih kompleks dan terdiri dari banyak lapisan atau layer). Penokohan datar biasanya hanya menampilkan satu kecenderungan yang paling jelas secara sosial. Tokoh ini cocok ditempatkan untuk tokoh bawahan yang mendukung pengembangan karakter maupun peristiwa dari tokoh sentral. Sedangkan penokohan bulat cocok untuk tokoh yang penting sudut pandangnya seperti tokoh sentral.

Pada cerita dalam drama terdapat empat golongan latar, yaitu: (1) lingkungan tempat terjadinya peristiwa dramatik; (2) adalah waktu terjadinya peristiwa; (3) benda-benda, alat-alat dan pakaian yang berhubungan dengan terjadinya peristiwa; (4) sistem kehidupan atau sistem pekerjaan yang

berkaitan dengan lingkungan terjadinya peristiwa yang menjadi latar. Selain empat poin tersebut, menurut (Abdullah, 1978; Yudiaryani, 2020: 100) latar juga sering dinamakan atmosfer sebab latar dalam cerita dramatik berguna membentuk suasana atau memberi atmosfer.

c. Teori Penulisan Naskah Drama

Beberapa pendapat ahli yang dirangkum dalam buku *The Art of Dramatic Writing* oleh Lajos Egri, seorang penulis harus memiliki premis untuk mulai menulis lakon. Para pegiat teater, memiliki kata-kata yang berbeda untuk hal yang sama: tema, tesis, ide dasar, ide pokok, tujuan, sasaran, kekuatan yang mengendalikan, subjek, maksud, rencana, alur, emosi dasar. Namun, untuk keperluan ini dalam buku tersebut telah menyepakati untuk menggunakan kata “premis” karena mengandung semua elemen yang berusaha diungkapkan oleh kata-kata yang lain, dan karena jarang menjadi subjek salah tafsir (Egri, 2020: 4).

a) Premis

Setiap lakon yang baik harus memiliki premis yang dirumuskan dengan baik. Ada lebih dari satu cara untuk menyusun premis, namun bagaimanapun penyusunannya, pemikirannya harus sama. Sebuah premis yang pasti akan mengarahkan seorang penulis pada tujuan yang ingin dicapai oleh lakon ciptaannya (Egri, 2020: 9).

Sebuah premis, merangkum gambaran singkat dari keseluruhan cerita dan memberikan tujuan untuk memulai sebuah lakon. Premis dapat dinyatakan setelah penulis/kreator melakukan pengamatan, pendataan, dan disintesis sebagai pernyataan yang menunjukkan suatu sikap, dorongan untuk mewujudkan teks drama. Jadi, posisi premis berada di level utama, sebelum menentukan tema harus ada premis, sebab tema dibuat berdasarkan premis (Lephen, 2025: 21).

b) Watak

Setiap benda memiliki dimensi, yaitu lebar, tinggi, luas. Manusia memiliki tiga dimensi tambahan: fisiologi, sosiologi, psikologi. Tanpa memahami ketiga dimensi tersebut, kita tidak dapat menilai manusia. Ketiga aspek ini dinamakan struktur tulang oleh Lajos Egri.

Keadaan fisik memang mempengaruhi cara pandang kita terhadap kehidupan. Mempengaruhi kita tanpa henti, menjadikan kita toleran, pembangkang, rendah hati atau arogan. Mempengaruhi perkembangan mental kita, menjadi dasar kompleks inferioritas dan superioritas. Ini adalah dimensi yang paling mudah dipahami dalam rangkaian dimensi-dimensi manusia (Egri, 2020: 42).

c) Konflik

Semua konflik yang ada dalam satu konflik besar-konflik utama-akan terkristalisasi dalam premis sebuah lakon. Konflik-konflik kecil (transisi) menuntun watak dari satu ke lain keadaan pikiran, hingga dia terdorong untuk

mengambil keputusan. Melalui berbagai transisi atau konflik-konflik kecil ini, watak akan tumbuh dengan perlahan, dengan tempo yang mantap.

Konflik dapat ditemukan ketika memperhatikan lingkungan sekitar kita bahkan dari lingkup yang terdekat. Berikut adalah contoh sifat-sifat yang dapat digunakan sebagai lahan untuk membangun konflik: arogansi, dendam, egotism, idealism, harga diri, hasrat, kasih sayang, keangkuhan, keberangasan, keberanian, kebiadaban, kebijaksanaan, kebimbangan, kebingungan, keborosan, kecanggungan, kecerdikan, kecermatan, kecerobohan, kecomelan, kecongkakan, keculasan, kecurigaan, kedengkian, kedermawanan, kegamblangan, kegelisahan, kehematan, keingintahuan, keirian, kejjikan, kejujuran, kekasaran, kekecutan, kekejaman, kekerasan, kelabilan, kelalaian, kelancangan, kelambanan, kelemahan, kelembutan, kelicikan, keloalan, kelucahan, kemahardikaan, kenaluriahan, kepanikan, kepatuhan, kepekaan, kepintaran, kepura-puraan, keriangn, keroyalan, kesabaran, kesabaran, kesahajaan, kesederhanaan, kesemrawutan, keserakahan, kesetiaan, kesintingan, kesombongan, kesopanan, ketabahan, ketegaran, ketegasan, ketekunan, ketenangan, ketertutupan, khianat, mistisme, sarkasme, semangat, skeptisisme (Egri, 2020: 159-160).

Lajos Egri membagi konflik menjadi empat jenis. Yang pertama, konflik statis. Statis artinya tidak bergerak, tidak mengerahkan daya apa pun. Namun, bahkan konflik paling statis sekalipun memiliki semacam pergerakan. Lajos Egri menulis dalam bukunya *The Art of Dramatic Writing* (Egri, 2020:

168) dijelaskan bahwa konflik statis adalah hasil dari premis tokoh yang tidak berkembang. Sebuah konflik yang timbul dari benturan antar tokoh tidak membawa perubahan kepada para tokohnya. Titik keberangkatan tokoh dari awal hingga akhir cerita pada akhirnya menjadi statis.

Kemudian, konflik melompat. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Di dalam sebuah konflik besar terdapat konflik-konflik kecil yang dalam buku Lajos Egri *The Art of Dramatic Writing* (Egri, 2020: 183) disepakati penyebutannya sebagai sebuah transisi. Konflik melompat adalah keadaan di mana sebuah pertumbuhan lakon, terjadi perubahan yang sangat cepat, atau terlalu cepat. Hal ini terjadi ketika tidak ada proses transisi sebelum menuju ke konflik selanjutnya yang lebih besar sehingga dikategorikan sebagai konflik melompat.

Selanjutnya adalah konflik menanjak (*rising conflict*). Merupakan hasil dari sebuah premis yang jelas serta watak-watak tridimensional yang diorkestrasi dengan baik sehingga memiliki kepaduan yang sangat kuat satu sama lain (Egri, 2020: 194). Ketika hal tersebut sudah terpenuhi, konflik akan memuncak, mengungkapkan perasaan-perasaan terdalam dari watak-wataknya; suatu kekuatan yang membuat mereka melakukan tindakan mereka, menentukan posisi di mana mereka berada, menunjuk arah yang akan mereka tuju. Masing-masing watak memiliki premis yang jelas dalam hidupnya. Mereka tahu apa yang diinginkan-dan berjuang untuk mendapatkannya (Egri, 2020: 202).

Jenis konflik yang terakhir adalah konflik berisyarat. Menurut (Egri, 2020: 213), konflik adalah detak jantung dari semua lakon. Tidak pernah ada konflik tanpa terlebih dahulu memberi isyarat akan kemunculannya. Konflik adalah kekuatan atom raksasa, satu ledakan menciptakan satu rangkaian ledakan. Lajos Egri menjelaskan dalam *The Art of Dramatic Writing* (Egri, 2020: 215), konflik berisyarat adalah sebuah tegangan nyata yang dapat dirasakan dalam suatu peristiwa lakon, namun belum diketahui kebenarannya. Dituliskan, bahwa konflik berisyarat ibarat sebuah bom yang bisa meledak di momen yang tepat.

Jadi, jika seorang penulis memberi isyarat konflik, artinya penulis telah menjanjikan hakikat dari sebuah keberadaan. Karena sebagian besar dari kita berpura-pura tidak terjadi apa-apa dan menyembunyikan diri kita yang sebenarnya dari dunia luar, kita tertarik untuk menyaksikan hal-hal yang terjadi pada mereka yang terpaksa mengungkapkan watak aslinya di bawah tekanan konflik. Konflik berisyarat itu belumlah konflik. Tapi, kita bersemangat menunggu pemenuhan atas apa yang dijanjikan oleh penulis (Egri, 2020: 216).

d. Teori Adaptasi Linda Hutcheon

Menurut (Hutcheon, 2006: 7; Ardianto, 2014: 21) adaptasi artinya mendekor ulang dengan variasi tanpa meniru atau menjiplak, dan mengadaptasi berarti mengatur, mengubah, serta membuat jadi sesuai. Sering kali, masih ada beberapa orang yang memandang adaptasi hanya sebelah mata. Bahwa hasil

adaptasi hanyalah simplifikasi yang tidak lebih baik dari karya aslinya bahkan dianggap sebagai bentuk degradasi atau penurunan kualitas dari karya sebelumnya. Namun, menurut Linda Hutcheon dalam bukunya *A Theory of Adaptation* dirinya menentang pandangan – pandangan tersebut dan menganggap adaptasi sebagai proses dan sebagai sebuah produk yang baginya sangat menarik (Hutcheon, 2006: 11).

Pandangan (Hutcheon, 2006: 8) mengenai adaptasi dijabarkan menjadi tiga poin sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk atau produk, sebuah adaptasi dinyatakan secara terbuka atau terang-terangan sebagai transposisi ekstensif dari suatu karya. Jadi, sebuah produk adaptasi selalu mengakui bahwa dirinya berasal dari karya sebelumnya dan tidak menyembunyikan asal-usulnya.
2. Sebagai proses kreasi, sebuah adaptasi selalu melibatkan penafsiran ulang (reinterpretasi) dan mencipta kembali (rekreasi).
3. Dari sudut pandang sebagai proses resepsi, bagaimana penonton atau pembaca menikmati, menafsirkan, dan merespons karya, adaptasi adalah sebuah bentuk dari intertekstualitas. Artinya, karya adaptasi memiliki keterlibatan atau interaksi antar-teks yang mendalam dan berkelanjutan dengan karya aslinya.

E. Metode Penciptaan

Metode dalam penciptaan naskah drama *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* menggunakan tahapan proses kreasi yang dikemukakan oleh

Graham Wallas (Damajanti, 2013: 23). Tahapan-tahapan tersebut melibatkan empat bagian sebagai berikut:

1. *Preparation* (tahap persiapan atau masukan)

Tahap ini adalah proses pengumpulan informasi yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan berbekal bahan pengetahuan maupun pengalaman, individu menjajaki bermacam-macam kemungkinan penyelesaian masalah. Di sini belum ada arah yang pasti/tetap, akan tetapi alam pikirannya mengeksplorasi macam-macam alternatif. Pada tahap ini pemikiran divergen dan pemikiran kreatif sangat penting (Damajanti, 2013: 23).

Pada tahap ini untuk memulai proses penciptaan *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* adalah analisis novel *Anne of Green Gables* karya L. M. Montgomery untuk mengetahui unsur intrinsik dari karya tersebut sehingga mendapatkan beberapa sudut pandang yang sekiranya menarik untuk dijadikan landasan mencipta.

2. *Incubation* (tahap pengeraman)

Tahap ini merupakan momen ketika individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeraminya” dalam alam pra-sadar. Tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi (Damajanti, 2013: 23).

Setelah mendapatkan ide atau gagasan dari temuan proses sebelumnya, kemudian dilakukan pencarian sumber tinjauan, teori, metode, dan riset data

untuk menggabungkan ide tersebut menjadi sebuah rancangan untuk menciptakan sebuah karya.

3. *Illumination* (tahap ilham, inspirasi)

Tahapan ini adalah proses timbulnya *insight* atau Aha-Erlebnis, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru (Damajanti, 2013: 24).

Pada tahap ini, rancangan yang telah dibuat dari proses sebelumnya mulai dieksekusi dalam proses penulisan naskah drama diawali dengan pembuatan sinopsis dan treatment yang kemudian diolah menjadi menjadi karya purwarupa atau *draft* 1.

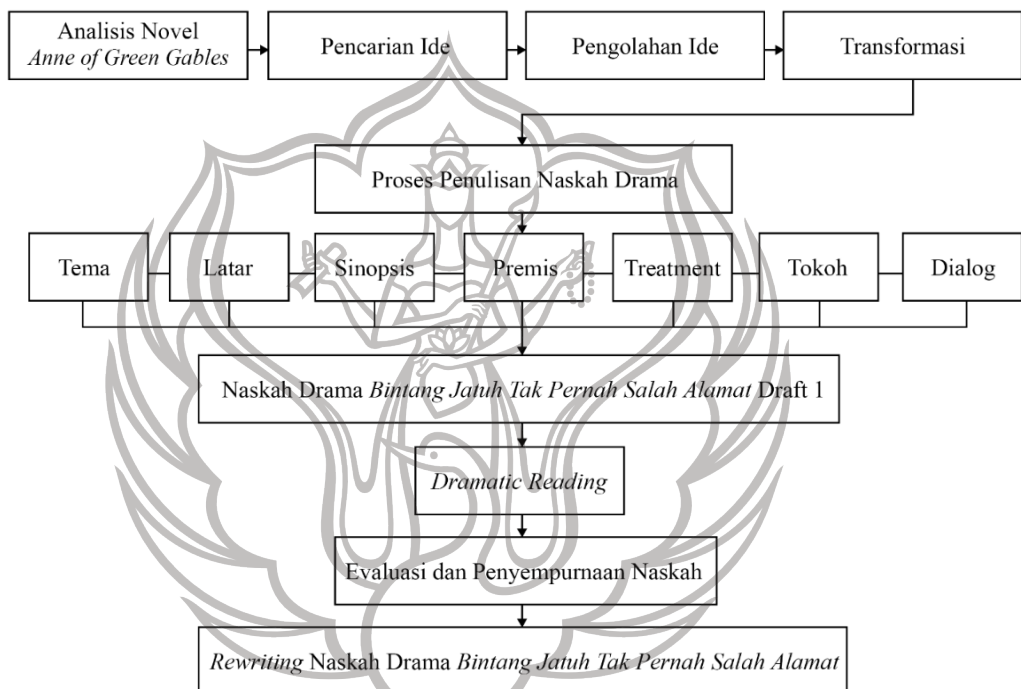
4. *Verification* (tahap pembuktian atau pengujian),

Tahap ini disebut juga sebagai tahap evaluasi, ialah tahap ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Di sini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis). Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif. Akseptasi total harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti oleh pemikiran yang logis. Keberanian harus diikuti oleh sikap hati-hati. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas (*reality-testing*) (Damajanti, 2013: 24).

Tahapan ini akan dilakukan *dramatic reading* untuk melihat potensi serta evaluasi sebagai usaha penyempurnaan karya. Penulis akan memberikan

naskah kepada pengkaji teater, aktor, sutradara, dan pegiat teater untuk mendapatkan masukan berupa kritik dan saran yang dapat membangun sebagai bahan penyempurnaan karya.

Secara sederhana, seluruh tahapannya dijabarkan melalui bagan berikut.



Gambar 1. 2 Bagan Metode Penciptaan

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi empat bab sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan Latar Belakang, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Karya, Metode Penciptaan, dan Sistematika Penulisan dalam penciptaan naskah drama *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat*.

2. BAB II Analisis dan Konsep Penciptaan

Berisi analisis novel *Anne of Green Gables* karya L. M. Montgomery, penjabaran konsep penulisan naskah drama, serta data-data yang berkaitan dengan konsep penciptaan.

3. BAB III Proses Penciptaan

Pada bab ini berisi penjelasan proses awal penciptaan naskah drama *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* transformasi dari sumber novel *Anne of Green Gables* karya L. M. Montgomery hingga akhir dan hasilnya dalam wujud naskah drama.

4. BAB IV Penutup

Bagian penutup ini, berisi kesimpulan yang didapatkan dari seluruh proses penciptaan naskah drama *Bintang Jatuh Tak Pernah Salah Alamat* transformasi novel *Anne of Green Gables* karya L. M. Montgomery dan saran kepada penulis maupun peneliti selanjutnya.